Volume 9 Issue 5 (2025) Pages 1227-1238
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Pengembangan LKPD MIKA pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Mia Uswa Nugraha[1], Dian Indihadi[2]✉, Syarip Hidayat[3]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7019

Abstrak

Mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memuat keterampilan membaca intensif, berpikir kritis, dan analitis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bukanlah hal yang mudah, hal tersebut diakibatkan karena peserta didik umumnya belum terbiasa membaca teks panjang secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pengembangan LKPD yang terintegrasi dengan kegiatan membaca intensif dan berpikir kritis melalui metode studi pustaka terhadap jurnal dan buku relevan. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengkaji berbagai sumber literatur berupa jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan judul penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat hubungan teoritis yang kuat antara membaca intensif dan keterampilan berpikir kritis, yang dapat diperkuat melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini menawarkan novelty berupa konsep integratif LKPD MIKA (Membaca Intensif Kritis dan Analitis) yang mengaitkan sintaks PBL dengan indikator berpikir kritis FRISCO sebagai inovasi dalam desain pembelajaran Bahasa Indonesia. Implikasinya, konsep ini berpotensi menjadi acuan praktis bagi guru SD dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna di tingkat pendidikan dasar.

Kata Kunci: *LKPD, membaca intensif, keterampilan berpikir kritis*

Abstract

Developing Learner Worksheets (LKPD) that contain intensive reading, critical thinking, and analytical skills in Indonesian language learning in elementary schools is not an easy thing, this is because students are generally not accustomed to reading long texts in depth. This study aims to examine the importance of developing LKPDs that are integrated with intensive reading and critical thinking activities through the literature study method of relevant journals and books. This research uses the Systematic Literature Review (SLR) method by reviewing various literature sources in the form of scientific journals and books relevant to the research title. The results show that there is a strong theoretical relationship between intensive reading and critical thinking skills, which can be strengthened through the Problem Based Learning (PBL) learning model. This research offers novelty in the form of an integrative concept of LKPD MIKA (Critical and Analytical Intensive Reading) that links PBL syntax with FRISCO critical thinking indicators as an innovation in Indonesian language learning design. The implication is that this concept has the potential to become a practical reference for elementary school teachers in improving students' critical thinking skills and encouraging deeper and more meaningful learning at the basic education level.

Keywords: *LKPD, intensive reading, critical thinking skills*

✉ Corresponding author: Dian Indihadi
Email Address : dianindihadi@upi.edu (Tasikmalaya, Indonesia)
Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7019

Pendahuluan

Guru diharapkan dapat mengembangkan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran, diantaranya ialah keterampilan abad 21 atau yang dikenal dengan sebutan *21st century skills*. Keterampilan tersebut mencakup (1) keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem solving skill); (2) keterampilan kreatifitas dan inovasi (creativity and innovation); (3) keterampilan berkomunikasi (communication skills); dan (4) keterampilan kolaborasi (collaboration) (Thornhill-Miller dkk., 2023); (Chidiac & Ajaka, 2018); (Setiawan dkk., 2022). Kreativitas, pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kapasitas untuk mengembangkan produk yang relevan dan berkualitas tinggi oleh sebagian besar dianggap sebagai keterampilan penting di abad ke-21 (Voogt & Roblin, 2010).

Salah satu keterampilan abad 21 yang dapat dikembangkan oleh guru ialah keterampilan berpikir kritis. Berpedoman pada pemikiran Aristoteles yang mengungkapan dengan bahasa latinnya *homo est animal rationale* yang artinya manusia adalah binatang yang berpikir (Sihotang, 2019). Dari ungkapan tersebut, Aristoteles memberi pencerahan kepada kita bahwa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya ialah kemampuan untuk berpikir rasional dan menekankan pentingnya akal budi dalam memahami dunia dan menjalani kehidupan yang bermakna. Menurut Aristoteles, meskipun manusia memiliki karakteristik dasar yang sama dengan makhluk hidup lain, seperti makan, tumbuh, dan bereproduksi, yang membedakan manusia adalah rasionalitas yakni kemampuan untuk menggunakan akal budi, berpikir kritis, dan memahami konsep yang abstrak (Sihotang, 2019). Maka dapat dikatakan bahwa kualitas manusia dilihat dari kemampuannya dalam berpikir, bukan pada pemenuhan naluri dan keinginan hidupnya saja.

Tujuan pembelajaran diharapkan dapat mendorong peserta didik agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran *(student centered*) (Pangabean dkk., 2020). Keterampilan berpikir kritis menuntut peserta didik untuk selalu aktif dalam menganalisis, menguji, dan mempertanyakan informasi yang mereka terima. Peserta didik berperan sebagai penerima informasi yang pasif dan peneliti serta pengamat yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, dimana peserta didik dan guru dapat berkolaborasi dalam pemecahan masalah.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan studi literatur terhadap beberapa artikel hasil penelitian yang berhubungan dengan keterampilan berpikir kritis, ditemukan fakta terkait penyebab rendahnya keterampilan berpikir kritis pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian Sarip dkk. (2022), mengungkapkan bahwa penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis diakibatkan karena guru cenderung menggunakan soal dengan tingkat kognitif yang rendah, sehingga peserta didik hanya mengandalkan hafalan saat mengerjakannya. Akibatnya, keterampilan berpikir kritis mereka tidak berkembang dengan optimal. Menurut Anisa dkk. (2021) rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik sering kali disebabkan oleh proses pembelajaran sehari-hari yang kurang efektif dalam mengembangkan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Mailatul Maftukhah & Lisa Virdinarti Putra (2025) rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik disebabkan oleh ketidaktepatan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat penting, karena dapat memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Hulu dkk., (2024) penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah kurangnya latihan dalam menganalisis suatu permasalahan dan fakta yang ditemukan. Akibatnya, produktivitas yang diperoleh peserta didik di sekolah menjadi sangat minim.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulasmi dkk. (2024) yang berjudul Pengembangan LKPD Materi Teks Negosiasi Berbasis Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) untuk Melihat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik, menyatakan bahwa LKPD harus dirancang dengan memperhatikan kurikulum yang digunakan di sekolah, keadaan peserta didik, dan materi yang diterapkan berdasarkan ATP yang telah dirancang sehingga LKPD yang digunakan dapat membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan akhirnya

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7019

hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Kondisi yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Bella & Kristin (2024), yang berjudul Pengembangan E-LKPD Berbasis Liveworksheet Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPAS Materi Letak Geografis Wilayah Indonesia Kelas V SD, menyatakan bahwa E-LKPD yang dikembangkan dengan bantuan aplikasi digital liveworksheet langsung dianggap berkualitas tinggi.

Berdasarkan penelitian Sulasmi dkk. (2024) dan Bella & Kristin (2024), dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan sebuah LKPD, penting untuk memperhatikan kesesuaian dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik, serta merujuk pada Analisis Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah disusun. Selain itu, pemanfaatan teknologi melalui platform digital seperti Liveworksheet dapat meningkatkan kualitas LKPD dan mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan LKPD yang efektif harus mempertimbangkan aspek pedagogis, konten yang relevan, serta integrasi teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Berdasarkan penelitian terdahulu serta kajian terhadap teori berpikir kritis pada beberapa literatur, dapat diuraikan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk membekali peserta didik agar dapat hidup di abad 21 ini. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat mengembangan LKPD yang dapat melatih keterampilan membaca intensif serta berpikir kritis dan analisis pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. LKPD yang dirancang berdasar pada sintak keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan teks yang dapat melatih keterampilan membaca intensif yang kemudian dimuat dalam bentuk digital.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji pengembangan LKPD yang mengintegrasikan keterampilan membaca intensif, berpikir kritis, dan analisis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Sumber data diperoleh dari berbagai basis data terpercaya seperti Google Scholar, Garuda, Semantic Scholar dan Scopus, dengan rentang tahun publikasi antara 2020 hingga 2025. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci seperti “LKPD”, “membaca intensif”, “berpikir kritis”, dan “pembelajaran Bahasa Indonesia”. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal yang terpublikasi secara nasional maupun internasional, relevan dengan fokus pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar, membahas keterampilan membaca atau berpikir kritis, serta tersedia dalam teks lengkap. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak melalui proses *peer-review*, bersifat opini tanpa data empiris, atau tidak relevan dengan topik kajian. Dari sekitar lebih dari 100 rujukan yang dibaca dan diseleksi, sebanyak 43 rujukan yang memenuhi kriteria dimasukkan dalam daftar pustaka dan dianalisis lebih lanjut. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi tema dan pola dari berbagai artikel yang relevan, kemudian disintesis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai pengembangan LKPD berbasis keterampilan membaca intensif dan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Ennis dalam (Makrufah & Ismail, 2022), berpikir kritis adalah proses menilai sesuatu dengan tepat berdasarkan data yang akurat, kemudian mendefinisikannya melalui pemikiran reflektif agar mudah dipahami, yang didasarkan pada keterampilan mengamati, menyimpulkan, membuat generalisasi, menalar, serta mengevaluasi penalaran. Manusia perlu berpikir untuk memahami realitas di sekitar dengan cara mendefinisikan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, mengeksplorasi kemungkinan, dan membuat keputusan (Kriyantono, 2019). Dalam hal ini, "mampu berpikir" berarti peserta didik dapat menerapkan penilaian yang bijaksana atau menghasilkan kritik yang beralasan, karena warga negara yang terdidik adalah orang yang dapat diandalkan untuk memahami masalah sipil, pribadi, dan profesional serta

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7019

menggunakan kebijaksanaan dalam memutuskan apa yang harus dilakukan terhadapnya (Brookhart, 2010). Kemampuan berpikir kritis meliputi keterampilan dalam menganalisis argumen, menarik kesimpulan melalui penalaran induktif maupun deduktif, melakukan penilaian atau evaluasi, serta mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah (Lai, 2011).

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir aktif dalam mengumpulkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh (Amami & Wahyuni, 2022). Menurut Allen dkk. (2020), pemikiran kritis dapat dikembangkan melalui pengajaran di semua tingkat pendidikan, dan dihargai oleh para pemberi kerja. Ariyani & Prasetyo, (2021) menambahkan bahwa berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menyesuaikan, memodifikasi, mengelola, serta menyempurnakan cara berpikir mereka guna mengambil keputusan yang lebih akurat. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman mendalam tentang suatu masalah, kemudian mempertimbangkan alternatif solusi untuk menyelesaikannya (Awaliya & Masriyah, 2022). Dari definisi yang diperoleh dari beberapa jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis melibatkan proses analisis dan evaluasi untuk membuat kesimpulan atau mengungkapkan ide dan gagasan dengan alasan yang kuat. Berpikir kritis adalah proses atau aktivitas mengumpulkan berbagai informasi, kemudian melakukan analisis hingga memahami dan menyimpulkan informasi tersebut menjadi sebuah kebenaran, Sehingga Dapat Mengambil Keputusan.

Menurut Ennis Dalam (Makrufah & Ismail, 2022), Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Dapat Disingkat Dengan Istilah Frisco, Yang Mencakup: *F (Focus), R (Reason), I (Inference), S (Situation), C (Clarity)*, Dan *O (Overview)*. Menurut (Ilman & Sulaiman, 2024) *Fokus* Merujuk Pada Kemampuan Peserta didik Untuk Mengidentifikasi Fakta Dari Soal yang diberikan, di mana peserta didik memahami soal tersebut sehingga dapat menemukan fakta yang relevan. Menurut Intania Shafa dkk. (2023) *reason* adalah memberikan alasan yang mendukung keputusan yang telah dibuat. *Inference* adalah proses menarik garis besar dengan menjelaskan strategi-strategi logis dalam pengambilan keputusan (Novianti, 2020). *Situation* adalah kemampuan menguasai dan mengendalikan situasi (Rahmah, 2023). Menurut (Ilman & Sulaiman, 2024) *clarity* (kejelasan) berarti peserta didik mampu memberikan penjelasan yang jelas tentang simbol atau maksud yang telah dituliskan, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda atau asumsi lain. Menurut Ilman & Sulaiman (2024) *Overview* (meninjau kembali) berarti peserta didik memeriksa ulang jawaban atau meninjau pekerjaannya secara menyeluruh dari awal hingga akhir untuk memastikan kebenarannya.

Membaca ialah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis (Riyanti, 2021). Menurut Tarigan (2015), membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui kata atau bahasa tulis. Membaca ialah kegiatan dimana pembaca dan penulis mengomunikasikan gagasan melalui teks (Rahma dkk., 2024). Menurut Riyanti (2021), membaca merupakan metode untuk memperoleh informasi dari tulisan. Kegiatan ini mencakup pengenalan terhadap simbol-simbol yang membentuk suatu bahasa. Dengan demikian membaca merupakan suatu proses komunikasi antara penulis dan pembaca untuk memperoleh informasi atau pesan melalui teks tertulis, yang melibatkan pengenalan simbol-simbol dalam bahasa.

Berikut merupakan jenis-jenis membaca yang diungkapkan oleh Tarigan (2015) : 1) Membaca nyaring merupakan aktivitas membaca dengan suara keras sehingga dapat didengar oleh orang lain. 2) Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca secara diam tanpa mengeluarkan suara, yang dibedakan menjadi dua macam; a) Membaca ekstensif, yaitu membaca secara luas dan cepat untuk mendapatkan gambaran umum atau informasi secara garis besar. Membaca ekstensif meliputi: membaca survei, yaitu membaca untuk mengenal isi teks secara umum, membaca sekilas, yaitu membaca dengan cepat untuk menemukan informasi tertentu, dan membaca dangkal, yaitu membaca yang dilakukan tanpa pemahaman atau analisis yang mendalam, hanya untuk mengetahui gambaran umum atau isi permukaan dari suatu teks. b) Membaca intensif, yaitu membaca secara mendalam dan teliti untuk memahami isi dan struktur teks. Membaca intensif terbagi menjadi dua bentuk: membaca telaah isi, yang mencakup: membaca teliti, untuk memahami

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7019

teks secara mendalam, membaca pemahaman, untuk menangkap maksud dan makna bacaan, membaca kritis, untuk mengevaluasi dan menilai isi bacaan, dan membaca ide-ide, untuk mengidentifikasi gagasan utama dan pendukung. c) Membaca telaah bahasa, yang meliputi: membaca bahasa, fokus pada penggunaan bahasa dalam teks, dan membaca sastra, kegiatan memahami teks dengan mengedepankan apresiasi estetika serta penafsiran terhadap makna yang terkandung dalam karya sastra.

Dengan demikian keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui membaca kritis yang termasuk dalam membaca intensif. Menurut (Tarigan, 2015), membaca kritis mencakup pendalaman terhadap isi teks untuk mengungkap apa yang disampaikan penulis serta alasan di balik pernyataan atau pendapat yang diungkapkannya. Melalui membaca kritis, peserta didik dapat memahami lebih mendalam apa yang dimaksud oleh penulis melalui sebuah teks bacaan. Semakin berkembang kemampuan berpikir kritis seseorang, maka semakin meningkat pula keterampilan membaca kritis yang dimilikinya (Rahma dkk., 2024).

Menurut (Tarigan, 2015) keterampilan membaca kritis (membaca interpretatif ataupun membaca kreatif) dapat menuntut para pembaca agar 1) memahami maksud penulis; 2) memanfaatkan kemampuan membaca dan berpikir kritis; 3) memahami organisasi dasar tulisan; 4) menilai penyajian penulis/pengarang; 5) menerapkan prinsip-prinsip kritis pada bacaan sehari-hari; 6) meningkatkan minat baca, kemampuan baca, dan berpikir kritis; 7) mengetahui prinsip-prinsip pemilihan bahan bacaan; dan 8) membaca majalah atau publikasi periodik yang serius. Dengan begitu dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, seorang guru dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui membaca intensif.

Menurut (Rahmawati & Wulandari, 2020), LKPD berupa panduan yang berfungsi sebagai fasilitator bagi peserta didik, yang dikembangkan dalam bentuk lembaran yang berisi materi, petunjuk, dan ringkasan untuk dikerjakan oleh peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif mereka melalui informasi yang disediakan. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat digunakan sebagai bahan ajar yang membantu pendidik dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran bagi peserta didik (Fitriyeni, 2023). Menurut Astuti (2021) LKPD merupakan bahan ajar yang disusun sedemikian rupa untuk memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri. Materi ini dirancang guna mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan masalah melalui diskusi kelompok, kegiatan praktikum, serta menjawab persoalan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pemecahan masalah dalam LKPD tersebut dapat berdampak pada peningkatan cara berpikir peserta didik, termasuk keterampilan berpikir kritis (Oktarina dkk., 2023). LKPD adalah salah satu alat yang membantu mempermudah proses pembelajaran, sehingga tercipta interaksi yang efektif antara peserta didik dan pendidik, hal ini dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir (Fitria dkk., 2020). Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli tersebut dapat dikatakan bahwa LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang memuat panduan bagi peserta didik yang berfungsi untuk memfasilitasi peserta didik agar aktif memahami materi, menemukan permasalahan, memecahkan masalah serta berkolaborasi dengan peserta didik lainnya. Dengan begitu peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikirnya.

LKPD merupakan salah satu bentuk dari media pembelajaran. Secara umum, media berfungsi sebagai instrumen untuk menyampaikan pesan dari pendidikan kepada peserta didik. Menurut (PP Nomor 19, 2005) tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 43 ayat 5 buku teks pelajaran harus memiliki syarat berupa kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan yang dinilai oleh BSNP. Maka dari itu dalam mengembangkan LKPD ini sebagai salah satu sumber belajar dapat berpedoman pada peraturan tersebut, yakni memiliki kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan. Lebih rinci dipaparkan oleh Masnur Muslich, 2010 dalam (Siska, 2023) kriteria pengembangan sumber belajar diantaranya: a) Kelayakan Isi, meliputi tiga indikator yang harus diperhatikan, diantaranya : 1) kesesuaian uraian materi dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum; 2) keakuratan materi; dan 3) materi mendukung pembelajaran. b) Kelayakan Penyajian, meliputi tiga indikator yang harus diperhatikan, diantaranya

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7019

: 1) teknik penyajian; 2) penyajian dalam pembelajaran; dan 3) kelengkapan penyajian. c) Kelayakan Kebahasaan, meliputi tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu : 1) kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan anak (peserta didik); 2) pemakaian bahasa yang komunikatif; dan 3) penggunaan bahasa yang runtut dan padu. d) Kelayakan kegrafikan mencakup tiga indikator utama yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) dimensi atau ukuran buku; 2) desain sampul atau cover; dan 3) tata letak serta tampilan isi buku.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyusun Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) meliputi : melakukan analisis terhadap kurikulum, menyusun peta kebutuhan LKPD, menentukan daftar judul LKPD yang relevan dengan perumusan kompetensi dasar (KD), menetapkan instrumen penilaian, menyusun materi pembelajaran, serta merancang struktur LKPD secara sistematis (Rahmawati & Wulandari, 2020). Dengan melaksanakan langkah-langkah tersebut secara sistematis, LKPD dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat membatu peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran

Sementara itu, menurut Widjajanti dalam Ilmi (2023) mengemukaan bahwa terdapat syarat didaktik, syarat kontruksi dan syarat teknis dalam mengembangkan LKPD yang baik, diantaranya sebagai berikut: 1) Syarat didaktik terkait dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, yang mencakup: memperhatikan perbedaan individu pada peserta didik, menekankan pada proses penemuan konsep-konsep, menyediakan variasi rangsangan melalui berbagai media dan aktivitas untuk peserta didik, dan mampu mengembangkan keterampilan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada peserta didik.Pengalaman belajarnya ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi peserta didik dan bukan ditentukan oleh materi bahan pelajaran. 2) Syarat kontruksi berkaitan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan yang tepat guna dan dimengerti oleh peserta didik, meliputi: menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik, menggunakan struktur kalimat yang jelas, menyusun urutan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, menghindari pertanyaan yang terlalu terbuka atau tidak terarah, tidak mengacu pada buku sumber yang melebihi kemampuan keterbacaan peserta didik, menyediakan ruang yang cukup agar peserta didik dapat bebas menuliskan jawaban atau menggambar pada LKPD, menggunakan kalimat yang singkat dan mudah dipahami, mengutamakan ilustrasi lebih banyak daripada teks, dapat digunakan oleh semua peserta didik, baik yang belajar dengan cepat maupun yang lebih lambat, dan memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan memberikan motivasi bagi peserta didik. Mempunyai identitas untuk memudahkan administrasınya. 3) Syarat teknis, berkaitan dengan teknis penyusunan atau pengetikan, meliputi: penampilan yang menarik, tulisan yang digunakan konsisten, dan penggunaan gambar yang tepat dan efektif

Berdasarkan hasil kajian lebih lanjut terhadap beberapa literatur, terdapat beberapa rujukan dalam mengembangan LKPD yang berisi keterampilan membaca intensif, berpikir kritis dan analisis pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yakni dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan kehidupan sehari-hari sebagai konteks untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah guna memperoleh pemahaman konsep dalam suatu mata pelajaran (Effendi dkk., 2025). Menurut Isrofa dkk. (2024), model pembelajaran PBL dapat mendorong guru dan peserta didik untuk menjadi lebih aktif, kreatif, serta memiliki kemampuan bekerja secara mandiri maupun dalam tim, baik dalam menciptakan suatu karya maupun menyelesaikan permasalahan. PBL menitikberatkan pada pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, di mana mereka berperan aktif dalam menemukan solusi melalui tahapan pemecahan masalah (Amelia & Kurniawan, 2024). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berfokus pada peserta didik dengan memanfaatkan masalah yang relevan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, serta kemandirian dalam proses penyelesaian masalah dan pemahaman konsep.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7019

Adapun sintaks dari model pembelajaran PBL ialah sebagai berikut (I Nyoman Bayu Pramartha & Ni Putu Yuniarika Parwati, 2025): 1) Orientasi peserta didik pada masalah: Peserta didik diperkenalkan pada suatu persoalan yang nyata, kontekstual, dan autentik. Masalah ini bersifat terbuka serta menantang, sehingga dapat merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. 2) Mengorganisasikan peserta didik: Guru membantu peserta didik mengidentifikasi pengetahuan awal mereka, menentukan hal-hal yang perlu dipelajari lebih lanjut, dan merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. 3) Membimbing peserta didik secara individu dan kelompok: Guru mendampingi peserta didik dalam mengumpulkan informasi atau data yang relevan melalui berbagai cara guna mengeksplorasi alternatif penyelesaian masalah berdasarkan pengetahuan, konsep, atau teori yang ditemukan. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: Guru membimbing peserta didik untuk menentukan solusi terbaik dari berbagai alternatif yang telah ditemukan. Peserta didik kemudian menyusun laporan hasil pemecahan masalah dalam bentuk visual atau presentasi, seperti model, bagan, gagasan tertulis, atau slides PowerPoint. 5) Menganalisa & mengevaluasi proses pemecahan masalah: Guru memfasilitasi peserta didik dalam melakukan refleksi dan penilaian terhadap keseluruhan proses pemecahan masalah, baik dari segi proses maupun hasilnya.

Sedangkan dari beberapa literatur lain yang dikaji menyatakan bahwa untuk mengembangan keterampilan berpikir kritis melalui membaca intensif dapat menggunakan model pembelajaran RADEC. RADEC merupakan model pembelajaran yang terdiri dari lima tahapan yaitu: *Read* (membaca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (mendiskusikan), *Explain* (menjelaskan), dan *Create* (mencipta) (Agustin dkk., 2021), (Nurpratiwi dkk., 2023), (Yuliany dkk., 2023), (Nurfadillah & Da, 2024). Menurut (Nurpratiwi dkk., 2023), ciri-ciri pembelajaran RADEC meliputi aspek berikut: mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif selama proses pembelajaran, menumbuhkan semangat belajar mandiri pada peserta didik, mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari, bersifat kontekstual, yaitu menghubungkan materi pembelajaran dengan fenomena nyata dalam kehidupan sehari-hari, memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, merancang percobaan, serta menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari, dan melalui pertanyaan awal sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara menyeluruh dan mendalam.

Menurut Sopandi (2017) dalam (Nurpratiwi dkk., 2023), sintaks dari pembelajaran dengan model RADEC ialah sebagai berikut: 1) *Read* (membaca), pada tahapan ini peserta didik secara mandiri mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku, media cetak, maupun sumber digital seperti internet, berdasarkan instruksi dari guru yang disesuaikan dengan konsep yang akan dipelajari sebelum kegiatan tatap muka berlangsung. 2) *Answer* (menjawab), peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan prapembelajaran yang telah diberikan berdasarkan informasi yang diperoleh dari tahap membaca (*Read*), sehingga mereka dapat secara mandiri mengenali bagian-bagian materi yang masih sulit dipahami, dan pembelajaran berikutnya dapat difokuskan pada materi yang belum dikuasai dengan baik. Daftar pertanyaan dimuat dalam bentuk lembar kerja peserta didik (LKPD). 3) *Discuss* (mendiskusikan), dilakukan saat pembelajaran berlangsung, peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar pendapat dengan teman sekelompok serta guru mengenai pertanyaan prapembelajar, dengan tujuan agar mereka dapat aktif dalam proses pembelajaran. 4) *Explain* (menjelaskan), guru mempersilakan perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan jawaban mereka, sementara kelompok lain diharapkan aktif memberikan tanggapan berupa pertanyaan, sanggahan, atau tambahan informasi. Guru berperan untuk memastikan bahwa penjelasan yang disampaikan peserta didik sudah benar secara ilmiah serta dipahami oleh seluruh siswa, sekaligus memberikan penguatan materi, mendorong terjadinya debat sehat, dan membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang muncul dari pemaparan kelompok lain. 5) *Create* (mencipta), peserta didik didorong untuk menghasilkan sesuatu, baik berupa tanggapan, pertanyaan, perumusan materi yang telah dipahami, maupun ide-ide kreatif dalam bentuk karya yang relevan dengan materi pembelajaran. Guru berperan dalam menginspirasi dan memotivasi peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuan yang telah mereka kuasai untuk menciptakan gagasan atau produk yang bersifat

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7019

inovatif dan bernilai.

Berdasarkan penelitian terhadap beberapa jurnal tersebut, bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai kompetensi siswa, seperti literasi, berpikir kritis, keterampilan berbicara, menulis, dan kolaborasi. Model ini mendorong kemandirian belajar dengan memanfaatkan sumber belajar dari buku maupun internet, serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif melalui diskusi, tanya jawab, perencanaan karya, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RADEC diterima dengan baik oleh siswa dan layak untuk terus diterapkan serta dikembangkan, guna meningkatkan kualitas hasil belajar. Namun, walaupun memiliki salah satu sintaksnya *read* (membaca), peneliti belum menemukan penelitan yang mengggunakan model RADEC dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Selain itu dalam tahapan membaca pada model RADEC tidak difokuskan pada keterampilan membaca intensif karena teks yang dibaca boleh beragam bersumber pada buku, media cetak, maupun sumber digital seperti internet.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan terhadap berbagai sumber terkait pengembangan LKPD, kegiatan membaca intensif, keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta penerapan model pembelajaran PBL, peneliti memandang bahwa terdapat potensi besar untuk mengintegrasikan unsur-unsur tersebut ke dalam suatu perangkat pembelajaran yang terstruktur dan bermakna. Model PBL dipilih karena pendekatannya yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata, yang selaras dengan kebutuhan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis dan analitis. Di sisi lain, keterampilan membaca intensif menjadi fondasi penting dalam proses pengumpulan dan pemrosesan informasi secara mendalam, melalui kegiatan ini peserta didik dituntut untuk memahami teks secara detail, menafsirkan makna tersirat, dan menghubungkan informasi yang diperoleh dengan konteks masalah yang sedang dihadapi.

Tabel 1. Sintaks LKPD MIKA

No	Sintaks PBL	Deskripsi Kegiatan	Indikator Berpikir Kritis
1	Orientasi peserta didik pada masalah	Peserta didik dikenalkan pada masalah yang autentik, terbuka, dan kontekstual untuk memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif.	**Focus**: Mengidentifikasi fakta dari soal yang diberikan dan memahami informasi yang relevan.
2	Mengorganisasikan peserta didik	Guru membimbing peserta didik mengidentifikasi pengetahuan awal, menentukan tujuan belajar, dan merancang strategi pemecahan masalah.	**Reason**: Memberikan alasan logis atas strategi atau keputusan yang dipilih dalam merencanakan solusi.
3	Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Peserta didik membaca secara intensif sebuah teks eksplanasi kemudian mengumpulkan informasi dan mengeksplorasi berbagai alternatif solusi berdasarkan data atau teori yang ditemukan.	**Inference**: Menarik kesimpulan dari hasil penyelidikan. **Situation**: Mengendalikan dan memahami konteks masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Peserta didik menyusun dan mempresentasikan solusi terbaik dalam bentuk visual, tertulis, atau presentasi lainnya.	**Clarity**: Menyampaikan gagasan secara jelas dan sistematis agar tidak menimbulkan penafsiran berbeda
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan	Peserta didik melakukan refleksi terhadap proses berpikir dan hasil akhir, serta meninjau kembali solusi yang telah dibuat.	**Overview**: Meninjau kembali seluruh proses dan memeriksa ulang jawaban untuk memastikan kebenaran.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7019

Maka dari itu, peneliti akan melakukan proses korelasi antara sintaks dalam model PBL dengan indikator-indikator keterampilan berpikir kritis yang dirumuskan dalam kerangka *FRISCO (Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, Overview)*. Setiap tahap dalam model PBL dapat dihubungkan dengan satu atau beberapa indikator dalam FRISCO, sehingga pembelajaran yang dirancang dapat menekankan pada penyelesaian masalah dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, membuat keputusan yang logis, dan merefleksikan proses belajarnya. Seluruh rancangan ini akan diwujudkan dalam bentuk pengembangan LKPD MIKA (Membaca Intensif dan Kritis Analitis), yaitu suatu perangkat pembelajaran berbasis masalah yang mengarahkan peserta didik untuk melatih keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan membaca intensif. Untuk menunjukkan secara lebih rinci bagaimana keterkaitan antara sintaks PBL, indikator FRISCO, dan aktivitas membaca intensif, penjelasan lengkap disajikan dalam tabel 1.

Dari tabel 1 dapat dipaparkan lebih rinci sebagai berikut: 1) *Orientasi* peserta didik pada masalah, peserta didik diperkenalkan pada persoalan yang autentik dan menantang. Proses ini merangsang indikator focus, yakni kemampuan peserta didik mengidentifikasi fakta dari soal dan memahami masalah secara menyeluruh. 2) Mengorganisasikan peserta didik, guru mendorong peserta didik untuk mengenali pengetahuan awal dan menentukan strategi belajar yang sesuai, yang sejalan dengan indikator *reason*, yaitu kemampuan memberikan alasan terhadap pilihan strategi dan keputusan awal yang diambil. 3) Membimbing peserta didik secara individu dan kelompok mendukung pengembangan indikator *inference* dan *situation*, karena peserta didik diminta untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan strategi yang logis dalam konteks yang terkendali. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, peserta didik menyusun solusi dalam berbagai bentuk presentasi, yang mendukung indikator *clarity*, yakni kejelasan dalam menjelaskan ide, simbol, atau gagasan tanpa menimbulkan ambiguitas. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah berkaitan erat dengan indikator *overview*, di mana peserta didik diajak untuk merefleksikan proses berpikir dan meninjau kembali keseluruhan pekerjaan guna memastikan ketepatan solusi yang telah disusun.

Integrasi antara sintaks PBL dan indikator berpikir kritis ini bertujuan untuk mendorong pemahaman konsep serta membentuk cara berpikir yang analitis, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dialami peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan studi literatur terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, membaca intensif, dan keterampilan berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dengan integrasi indikator FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, Overview*) sangat relevan untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan membaca intensif. Kajian ini berkontribusi secara teoretis dengan menawarkan model integratif yang dapat dijadikan dasar pengembangan LKPD MIKA (Membaca Intensif Kritis dan Analitis), serta memberikan kontribusi praktis bagi guru SD sebagai pedoman dalam menyusun pembelajaran berbasis masalah yang bermakna. Ke depannya, LKPD ini perlu dikembangkan dalam bentuk prototipe dan diuji secara empiris untuk mengetahui efektivitasnya. Adapun keterbatasan dalam kajian ini meliputi cakupan literatur yang terbatas pada artikel terbuka dan belum dilakukannya uji coba langsung di lapangan, sehingga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih aplikatif dan mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan artikel penelitian ini. Peneliti berharap karya ini dapat diterima dan bermanfaat bagi para pembaca. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam karya ini dan mengharapkan masukan yang dapat memperbaikinya di masa mendatang. Peneliti berharap LKPD yang berisi keterampilan membaca intensif, berpikir kritis dan analisis pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar semakin banyak dikembangkan.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7019

Daftar Pustaka

Agustin, M., Pratama, Y. A., Sopandi, W., & Rosidah, I. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Terhadao Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa PGSD. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *7*(1). https://doi.org/10.31949/jcp.v7i1.2672

Allen, D., Bailin, S., Battersby, M., & Freeman, J. B. (2020). Critical Thinking. Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1179

Amami, D. Y., & Wahyuni, L. (2022). Media Konstruksi Berpikir Kritis Berbasis Praktik Literasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 71–84. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7450

Amelia, L. D., & Kurniawan, K. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Teks Argumentasi Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa SMA Kelas XI. *Riksa Bahasa*, 31–42. http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/3872

Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Kayla Nur Saffanah, dan. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. Dalam *Conference Series Journal* (Vol. 01).

Ariyani, O. W., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1149–1160. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.892

Astuti. (2021). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Kelas VII SMP/MTs Mata Pelajaran Matematika*. *05*(02), 1011–1024.

Awaliya, V. I., & Masriyah, M. (2022). Proses Berpikir Kritis Siswa Sma Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Impulsif. *MATHEdunesa*, *11*(1), 70–79. https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n1.p70-79

Bella, V., & Kristin, F. (2024). Pengembangan E-LKPD Berbasis Liveworksheet Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPAS Materi Letak Geografis Wilayah Indonesia Kelas V SD. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(9), 10677–10682. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5473

Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD.

Chidiac, R. S., & Ajaka, L. (2018). Writing Through the 4Cs in the Content Areas – Integrating Creativity, Critical Thinking, Collaboration and Communication. *European Scientific Journal*. https://doi.org/10.19044/esj.2018.c4p8

Effendi, I., Yuliawati, S., & Ernawati. (2025). Pengaruh Membaca Kritis, Literasi Media, dan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA di bekasi. *Jurnal Education and Development*, *13*(1), 611–617. https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6615

Fitria, A., Wijaya, M., & Danial, M. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis High Order Thinking Skill (Hots) Pada Materi Tabel Periodik Unsur.

Fitriyeni, F. (2023). Pengembangan LKPD Digital Berbasis Etnosains Melayu Riau pada Muatan IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 441–451. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4399

Hulu, T. D. N., Zega, N. A., Gulo, H., & Harefa, A. R. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Konteks Pembelajaran Biologi SMA Negeri 1 Lahewa Timur. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *4*(3), 805–812. https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3207

I Nyoman Bayu Pramartha, & Ni Putu Yuniarika Parwati. (2025). Analisis Penerapan Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Materi Kelas XI Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, *6*(1), 69–74. https://doi.org/10.59672/nirwasita.v6i1.4596

Ilman, S., & Sulaiman, R. (2024). Proses Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif dan Impulsif. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *5*, 1293–1300. https://jurnaledukasia.org

Intania Shafa, S., Wibowo, T., & Yuzianah, D. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Literasi Numerasi. *Jurnal Sains dan Teknologi*, *5*(1), 434–440. https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1614

Isrofa, L., Ambarwati, R., & Aisyah, D. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Melalui Media Visual Learning Cards. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*, 791–794. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.15459

Kriyantono, R. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan etika Ilmunya Serta Perspektif Islam* (1 ed.). Prenamedia Group.

Lai, E. R. (2011). *Critical Thinking : A Literature.*

Mailatul Maftukhah, & Lisa Virdinarti Putra. (2025). Efektivitas Model Problem Based Learning Berbantuan Komik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV. *JANACITTA*, *8*(1), 182–188. https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i1.3820

Makrufah, S., & Ismail, I. (2022). Profil Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Skills Ditinjau Dari Tingkat Kecemasan Matematika. *MATHEdunesa*, *11*(3), 868–883. https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n3.p868-883

Novianti, W. (2020). Urgensi Berpikir Kritis Pada Remaja Di Era 4.0. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, *1*(1), 38–52. https://doi.org/10.32627/jeco.v1i1.519

Nurfadillah, S., & Da, T. A. I. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran RADEC untuk Meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP*. https://proceeding.unnes.ac.id/snipa/article/view/3746/3186

Nurpratiwi, A., Hamdu, G., & Sianturi, R. (2023). Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Read-Answer-Discuss-Explain-And-Create (RADEC). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(8), 5956–5962. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2670

Oktarina, H., Setiawan, I., & Medriati, R. (2023). Pengembangan LKPD Berorientasi Pendekatan Saintifik Pada Materi Suhu Dan Kalor Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sma. *Amplitudo : Jurnal Ilmu dan Pembelajaran Fisika*, *2*(2), 141–150. https://doi.org/10.33369/ajipf.2.2.141-150

Pangabean, S., Lisnasari, S. F., Puspitasari, I., Basuki, L., & Firmansyah, H. (2020). *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning* (A. Munandar, Ed.). CV. Media Sains Indonesia.

PP Nomor 19, Pub. L. No. 19 (2005).

Rahma, S. N., Deyanti, F., & Fitriyah, Mahmudah. (2024). Peran Membaca dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*, 75–83. https://doi.org/10.47861/jdan.v1i2

Rahmah, S. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, *1*(1), 34–38. https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/5/55

Rahmawati, L. H., & Wulandari, S. S. (2020). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Scientific Approach Pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Semester Genap Kelas X OTKP di SMK Negeri 1 Jombang. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, *8*(3), 504–515. https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p504-515

Riyanti, A. (2021). *Keterampilan Membaca* (1 ed.). K-Media.

Sarip, N., Arafah, K., Palloan, P., Keterampilan, A., & Kritis, B. (2022). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Di Sman 10 Makassar. Dalam *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika (JSPF) Jilid* (Vol. 18, Nomor 3). http://ojs.unm.ac.id/jsdpf

Setiawan, A., Ramdhan, B., & Suhendar, S. (2022). *Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran IPA di MTs Raudhatul Ikhwan Use of Project Based Learning Model to Improve Interpersonal Communication Skills of Class VIII Students in Science Subjects in MTs Raudhatul Ikhwan* (Vol. 3, Nomor 1). http://eprints.ummi.ac.id/id/eprint/2972

Sihotang, K. (2019). *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*. Divisi Buku Digital PT Kanisius.

Siska, Y. (2023). *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD* (A. Wicaksono, Ed.). Garudhawaca.

Sulasmi, S., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2024). Pengembangan LKPD Materi Teks Negosiasi

Berbasis Technological Pedadogical Content Knowledge (TPACK) untuk Melihat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Journal on Teacher Education*, *5*(3), 181–188. https://doi.org/10.31004/jote.v5i3.26214

Suriati, A., Sundaygara, C., & Kurniawati, M. (2021). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X Sma Islam Kepanjen*. *3*(3).

Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa* (Revisi). CV Angkasa.

Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J. M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration: Assessment, Certification, and Promotion of 21st Century Skills for the Future of Work and Education. Dalam *Journal of Intelligence* (Vol. 11, Nomor 3). MDPI. https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054

Voogt, J., & Roblin, N. P. (2010). *21st Century Skills. Discussion Paper*. http://opite.pbworks.com/w/file/fetch/61995295/White%20Paper%2021stCS_Final_ENG_def2.pdf

Yuliany, N., Latuconsina, N. K., Nursalam, Abrar, A. I. P., & Wahyuni, I. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik. *Al asma : Journal of Islamic Education*, *5*(2), 133–142. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/asma.v5i2.41523